

DAKWAH INKLUSIF DALAM DUNIA VIRTUAL: STUDI PERAN METAVERSE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Nurpalah

STAI Miftahul Ulum Tasikmalaya, Indonesia
nurpalah041987@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan agama Islam bagi setiap orang sangat penting dilakukan secara komprehensif, bukan hanya dalam ruang kelas. Fenomena global menghadirkan peluang baru dalam dakwah lintas budaya. Seiring masyarakat dunia berinteraksi secara digital dalam ruang yang sama, dakwah dituntut untuk bersifat inklusif, responsif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya. Perkembangan teknologi realitas virtual telah membuka ruang baru dalam komunikasi dakwah. Salah satu terobosan besar adalah kehadiran metaverse sebagai dunia digital yang memungkinkan interaksi sosial berbasis avatar dan real-time. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan tantangan metaverse sebagai media dakwah inklusif di tengah keberagaman budaya global. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa metaverse memberi peluang besar untuk menjangkau komunitas lintas budaya melalui ruang dialog virtual yang interaktif, namun membutuhkan sensitivitas budaya dan kesiapan digital yang tinggi dari para da'i.

Kata Kunci: Dakwah Inklusif, Metaverse, Komunikasi Lintas Budaya, Dunia Virtual, Teknologi Dakwah.

Abstract: Islamic religious education for everyone is crucially important, delivered comprehensively, not just within the classroom. Global phenomena present new opportunities for cross-cultural da'wah. As global communities interact digitally in the same space, da'wah is required to be inclusive, responsive, and sensitive to cultural diversity. The development of virtual reality technology has opened new spaces for da'wah communication. One breakthrough is the emergence of the metaverse, a digital world that enables avatar-based, real-time social interaction. This study aims to analyze the potential and challenges of the metaverse as an inclusive da'wah medium amidst global cultural diversity. This study uses a qualitative approach with descriptive qualitative methods. The results indicate that the metaverse offers significant opportunities to reach cross-cultural communities through interactive virtual dialogue spaces but requires high cultural sensitivity and digital readiness from da'i.

Keywords: Inclusive Da'wah, Metaverse, Cross-Cultural Communication, Virtual World, Da'wah Technology.

Article History:

Received: 28-07-2025

Revised : 27-08-2025

Accepted: 20-09-2025

Online : 31-10-2025

A. LATAR BELAKANG

Pada beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami lonjakan pesat yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu inovasi terbaru yang sedang berkembang pesat adalah metaverse, sebuah ruang virtual tiga dimensi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara imersif dan real-time di dalam dunia digital yang menyerupai kenyataan. Menurut laporan dari Statista 2023, jumlah pengguna aktif platform metaverse diperkirakan mencapai lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia, menunjukkan potensi besar sebagai media komunikasi dan interaksi sosial.

Dakwah merupakan kegiatan menyampaikan ajaran Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membimbing umat menuju jalan yang diridhai

Allah. Tradisionalnya, dakwah dilakukan secara langsung dalam ruang-ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, atau forum keagamaan. Namun, memasuki era revolusi digital, ruang dakwah mengalami pergeseran signifikan. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam hal keagamaan (Romdoniyah, 2024).

Saat ini, ruang dakwah tidak lagi terbatas secara geografis. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, *video streaming*, hingga *platform metaverse* telah membuka dimensi baru dalam penyampaian pesan Islam. Dai tidak lagi harus berada secara fisik di hadapan jamaah; cukup dengan ponsel pintar, pesan dakwah dapat tersebar luas dan cepat ke berbagai belahan dunia. Fenomena ini merevolusi metode dakwah menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan menjangkau generasi digital secara efektif (Hasibuddin, 2024).

Dalam konteks dakwah Islam, teknologi telah menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan penyebaran pesan agama, terutama di masa pandemi COVID-19 yang membatasi pertemuan fisik. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan, dan platform daring lainnya telah memperlihatkan bagaimana dakwah dapat dilakukan secara inklusif dan lintas batas geografis. Namun, dengan munculnya metaverse, ada peluang baru yang lebih besar untuk mengintegrasikan dakwah inklusif dalam dunia virtual yang imersif dan interaktif. Metaverse dapat memfasilitasi dialog lintas budaya dan memperkuat pemahaman agama melalui pengalaman yang lebih mendalam dan personal.

Metaverse merupakan perkembangan teknologi digital yang menggabungkan unsur virtual reality (VR), augmented reality (AR), dan kecerdasan buatan (AI), sehingga menciptakan dunia maya yang menyerupai realitas fisik. Dalam metaverse, individu dapat hadir melalui avatar dan berinteraksi dalam lingkungan tiga dimensi. Teknologi ini berkembang pesat dan mulai digunakan dalam pendidikan, hiburan, bisnis, dan kini menjadi ruang potensial bagi aktivitas dakwah (Nasril, 2025).

Zarkasyi dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan Dakwah di metaverse membuka peluang baru bagi umat Islam untuk menciptakan ruang-ruang spiritual digital, seperti masjid virtual, kajian Islam interaktif, bahkan simulasi ibadah seperti haji dan umrah. Dai dapat mengisi ceramah di ruang virtual global yang dihadiri oleh jamaah dari berbagai negara, tanpa harus berpindah tempat. Selain itu, metaverse juga memungkinkan visualisasi konsep-konsep keislaman yang kompleks secara menarik dan mudah dipahami.

Dengan sifat metaverse yang lintas batas geografis, dakwah pun harus bertransformasi menjadi lebih inklusif. Dakwah inklusif berarti tidak memaksakan homogenitas ajaran, tetapi menyampaikan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (*`adl*), dan kebijaksanaan (hikmah) yang dapat diterima oleh masyarakat global. Hal ini penting agar dakwah tidak menjadi eksklusif atau defensif terhadap keragaman, tetapi membuka ruang dialog dan pemahaman bersama (Afifah, 2024).

Hofstede dalam (As-Shidqi, 2024) menjelaskan bahwa tantangan besar dalam dakwah digital adalah komunikasi lintas budaya. Di dunia virtual, interaksi terjadi antara individu dari latar belakang bahasa, budaya, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan dakwah harus mengedepankan sensitivitas budaya, pemilihan bahasa yang tepat, serta strategi komunikasi yang tidak menyinggung pihak lain. Pemahaman lintas budaya menjadi kunci agar pesan dakwah dapat diterima secara luas.

Dakwah sebagai aktivitas menyampaikan nilai-nilai Islam tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Di era digital, ruang-ruang virtual seperti media sosial, aplikasi pesan instan, hingga metaverse menjadi ladang baru untuk menjangkau umat. Metaverse, sebagai bentuk evolusi internet yang mengintegrasikan realitas virtual dan augmented reality, menawarkan pengalaman interaksi sosial yang imersif. Fenomena global ini menghadirkan peluang baru dalam dakwah lintas budaya. Seiring masyarakat dunia berinteraksi secara digital dalam ruang yang sama, dakwah dituntut untuk bersifat inklusif, responsif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya.

Meski demikian, pengintegrasian dakwah Islam dalam metaverse juga menghadirkan berbagai tantangan. Pertama, masih minimnya literasi digital dan pemahaman budaya yang berbeda dapat menjadi hambatan dalam penerimaan dan efektivitas dakwah di ruang virtual ini. Kedua, aspek etika dan syariat dalam menyampaikan pesan agama harus tetap dijaga agar tidak menimbulkan kekeliruan atau penyimpangan. Selain itu, keberagaman latar belakang peserta dari berbagai negara dan budaya menuntut pendekatan yang sensitif dan inklusif agar pesan dakwah dapat diterima secara universal.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 200 juta orang pada 2023, dengan sebagian besar di antaranya aktif di media sosial dan platform daring lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penetrasi teknologi digital sangat tinggi dan berpotensi sebagai media efektif untuk dakwah inklusif. Di sisi lain, studi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada 2022 menemukan bahwa meskipun teknologi digital mampu memperluas jangkauan dakwah, masih terdapat kendala dalam hal penerimaan budaya dan pemahaman agama yang berbeda di berbagai wilayah.

Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana metaverse dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media komunikasi lintas budaya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang potensi, tantangan, serta strategi dakwah yang efektif dan sesuai syariat dalam dunia virtual metaverse, sehingga mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memperkaya wawasan lintas budaya dalam konteks pendidikan agama Islam di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan dakwah inklusif dalam dunia virtual: studi peran metaverse sebagai media komunikasi lintas budaya. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Abduloh, 2020), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik,

kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Sudrajat, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Delvina, 2020) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Nita, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai dakwah inklusif dalam dunia virtual: studi peran metaverse sebagai media komunikasi lintas budaya. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Aidah, 2024).

Bungin dikutip (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dakwah inklusif dalam dunia virtual: studi peran metaverse sebagai media komunikasi lintas budaya.

Bogdan dan Taylor dalam (Syofiyanti, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait dakwah inklusif dalam dunia virtual: studi peran metaverse sebagai media komunikasi lintas budaya.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang dakwah inklusif dalam dunia virtual: studi peran metaverse sebagai media komunikasi lintas budaya, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriani, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Zulfa, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara

khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan dakwah inklusif dalam dunia virtual: studi peran metaverse sebagai media komunikasi lintas budaya.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rusmana, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sofyan, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang dakwah inklusif dalam dunia virtual: studi peran metaverse sebagai media komunikasi lintas budaya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Suryana, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Iskandar, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Wahrudin, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Tanjung, 2020) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu dakwah inklusif dalam dunia virtual: studi peran metaverse sebagai media komunikasi lintas budaya.

Moleong dikutip (As-Shidqi, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Zaelani, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Farid, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Kartika, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik

triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Arif, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital untuk Dakwah

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan peluang baru bagi aktivitas dakwah Islam. Salah satu inovasi mutakhir adalah kemunculan metaverse, sebuah ruang virtual tiga dimensi yang memungkinkan interaksi sosial secara real-time. Metaverse membuka babak baru dalam komunikasi dakwah, tidak hanya sekedar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga merangkul lintas budaya dalam satu ruang interaktif yang inklusif. Menurut berbagai definisi salah satunya (Ningsih, 2025) menyebutkan bahwa Dakwah inklusif merupakan pendekatan dakwah yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau suku. Prinsip inklusivitas menjadi penting dalam dunia global yang semakin terhubung, termasuk di ruang virtual seperti metaverse. Dakwah model ini menekankan pada toleransi, empati, dan kolaborasi antar kelompok.

Metaverse memungkinkan terciptanya avatar yang dapat berinteraksi, menghadiri masjid virtual, pengajian, hingga diskusi antarumat beragama. Platform seperti *Horizon Worlds* (Meta), *Decentraland*, dan *Spatial* kini mulai digunakan oleh komunitas Muslim global untuk membentuk ruang dakwah digital yang ramah budaya dan Bahasa (Arifudin, 2025).

Penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan pengguna aktif dakwah virtual di metaverse. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas pelaku dakwah memanfaatkan platform ini untuk menjangkau generasi muda, diaspora Muslim, serta masyarakat multikultural yang sulit dijangkau oleh metode konvensional. Dakwah di metaverse tidak lagi terbatas pada ceramah satu arah. Pelaksanaan kajian interaktif, ruang tanya jawab, simulasi sejarah Islam, hingga kolaborasi acara antar agama menjadi ciri khas dakwah inklusif di dunia virtual. Peserta dari berbagai negara dapat ikut serta secara aktif tanpa dibatasi geografi. Metaverse memberikan pengalaman unik karena mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya. Di ruang dakwah virtual, sering ditemukan peserta dari Timur Tengah, Asia Tenggara, Eropa, hingga Afrika, yang hadir dengan perspektif dan tradisi Islam yang beragam. Hal ini mendorong dakwah menjadi lebih sensitif budaya dan dialogis.

Salah satu tantangan utama dalam dakwah lintas budaya di metaverse adalah penggunaan bahasa. Namun, beberapa komunitas telah mengadopsi sistem terjemahan langsung (*real-time translator*) dan menyediakan konten dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Arab, Indonesia, dan Prancis untuk memperluas jangkauan. Avatar dan elemen desain ruang virtual sering kali mencerminkan identitas budaya tertentu. Misalnya, masjid virtual didesain berdasarkan arsitektur Andalusia, Ottoman, atau Nusantara. Representasi ini membangun rasa kedekatan budaya dan menjadi medium pengenalan keberagaman Islam kepada dunia.

Beberapa proyek dakwah inklusif di metaverse menjalin kerja sama dengan pemuka agama lain untuk mengadakan dialog lintas iman. Forum seperti ini menjadi ruang damai untuk mendiskusikan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan etika universal dalam

konteks spiritual yang saling menghormati. Walaupun potensinya besar, tidak semua pengguna menyambut inklusivitas dengan terbuka. Masih ada resistensi terhadap kelompok atau budaya tertentu. Namun demikian, pelaku dakwah inklusif terus membangun narasi-narasi positif, membentuk komunitas suportif, dan menggunakan pendekatan moderat untuk mengurangi polarisasi. Dalam dakwah virtual, avatar bukan sekadar boneka digital. Ia menjadi perpanjangan identitas, simbol nilai-nilai, dan sarana komunikasi non-verbal. Para da'i virtual menyesuaikan tampilan avatar mereka dengan nilai-nilai keislaman namun tetap ramah budaya lain, seperti mengenakan busana sopan yang merepresentasikan akhlak Muslim.

Salah satu keunggulan metaverse adalah kemampuannya menghadirkan edukasi simulatif. Peserta kajian dapat 'mengunjungi' peristiwa Hijrah Nabi, melihat tata cara haji secara virtual, hingga menyimulasikan konflik sejarah dan resolusinya. Hal ini sangat efektif untuk memperkuat pemahaman lintas budaya melalui visualisasi. Generasi muda menjadi pengguna paling aktif metaverse. Mereka mencari makna spiritual yang kontekstual dan interaktif. Dakwah inklusif yang menggunakan elemen visual, musik Islami, hingga diskusi ringan di dunia virtual lebih diterima dibanding pendekatan monologis yang formal (Aslan, 2025).

Salah satu aspek yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan ruang dakwah yang aman dan inklusif. Beberapa komunitas menekankan pentingnya moderasi konten, kebijakan privasi, serta sistem pelaporan untuk menghindari gangguan dari pengguna tidak bertanggung jawab. Meskipun dakwah di metaverse masih baru, beberapa lembaga Islam global mulai tertarik mengembangkan platform dakwah virtual resmi. Universitas, NGO, hingga ormas Islam mulai membentuk tim konten dan teknis untuk memanfaatkan potensi dakwah digital lintas budaya ini secara strategis.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dakwah: dari ceramah ke dialog, dari fisik ke virtual, dari eksklusif ke inklusif. Metaverse menjadi simbol transformasi ini, membuka ruang partisipasi luas dan menggeser batas-batas geografis, usia, serta budaya dalam menyampaikan pesan Islam. Dakwah inklusif di metaverse memiliki potensi besar dalam membangun jembatan antar budaya dan agama. Namun, dibutuhkan kesadaran digital, etika virtual, serta kesiapan infrastruktur untuk mewujudkan dakwah yang efektif dan humanis. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan khusus dai digital, serta pembuatan pedoman dakwah lintas budaya yang adaptif terhadap dunia virtual.

Dakwah Inklusif

Secara naratif, dakwah inklusif mengandung makna bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pemahaman tentang Islam dan merasakan keberkahan dari ajaran agama ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan media dan metode dakwah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, serta memperhatikan keberagaman budaya dan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, pesan agama disampaikan secara lembut, penuh pengertian, dan tidak memaksakan, tetapi mengundang hati dan akal untuk memahami dan menghayati ajaran Islam. Dalam praktiknya, dakwah inklusif melibatkan penggunaan bahasa yang santun dan mudah dipahami, serta menyesuaikan materi dakwah dengan konteks dan kebutuhan audiens. Sebagai contoh, dakwah yang dilakukan di daerah pedesaan, perkotaan, maupun di dunia digital seperti media sosial dan metaverse harus mampu menyesuaikan diri agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Pendekatan

ini juga menekankan pentingnya menghormati keberagaman budaya, adat istiadat, dan keyakinan lain yang mungkin dimiliki oleh masyarakat, sehingga Islam disampaikan dengan cara yang membawa kedamaian, toleransi, dan saling pengertian.

Dakwah inklusif merupakan pendekatan dakwah Islam yang mengedepankan keterbukaan, penerimaan terhadap keragaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam menyampaikan pesan keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan ramah bagi semua pihak, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, ataupun keyakinan (Azra, 2021). Dakwah tidak lagi semata-mata dipandang sebagai instrumen konversi, tetapi sebagai sarana membangun pemahaman, harmoni, dan koeksistensi damai antar manusia.

Dalam konteks masyarakat global yang semakin plural dan kompleks, pendekatan dakwah eksklusif sering kali menimbulkan resistensi atau bahkan konflik sosial. Oleh karena itu, dakwah inklusif menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara substantif, tetapi juga memperhatikan kondisi sosiokultural audiens (Rahmat, 2003). Prinsip ini menjadikan dakwah sebagai jembatan, bukan benteng pemisah.

Dakwah inklusif berakar pada nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan kebijaksanaan (hikmah). Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dengan cara yang baik dan bijak, sebagaimana dalam QS. An-Nahl: 125 yang artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*" Ayat ini secara eksplisit menekankan pendekatan persuasif dan empatik, bukan koersif.

Dakwah inklusif juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap keragaman budaya lokal. Dalam praktiknya, dakwah tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal selama tidak menyimpang dari akidah dan syariat. Hal ini sesuai dengan prinsip ushul fiqh *al-'adah muhakkamah* yang berarti bahwa adat dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan dalil syar'i (Syahrin, 2018).

Salah satu prinsip utama dakwah inklusif adalah dialog. Melalui dialog, komunikasi dua arah terbangun, sehingga pendakwah dapat lebih memahami kebutuhan, keresahan, dan konteks audiens. Pendekatan ini sangat diperlukan terutama dalam konteks dakwah lintas agama atau lintas budaya, di mana sensitivitas komunikasi menjadi kunci utama dalam menghindari kesalahpahaman atau penolakan.

Pendakwah inklusif harus memiliki sikap empati dan non-diskriminatif. Mereka tidak memandang audiens dengan prasangka, melainkan dengan semangat memahami dan menghargai perbedaan. Empati dalam dakwah merupakan bentuk manifestasi akhlak Rasulullah SAW yang mampu menyentuh hati orang-orang dari berbagai latar belakang, bahkan mereka yang semula menentang Islam (Nasution, 2024).

Dakwah inklusif juga menjadi antitesis terhadap dakwah ekstremis yang bersifat menghakimi, eksklusif, dan penuh kebencian. Dalam banyak kasus, pendekatan keras seperti itu justru memperburuk citra Islam dan menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, pendekatan moderat (wasathiyah) dan seimbang menjadi pilar penting dalam strategi dakwah inklusif di era kontemporer (Hamid, 2022).

Dalam era digital dan globalisasi informasi, dakwah inklusif semakin diperlukan. Dunia maya seperti media sosial, forum daring, hingga metaverse merupakan ruang interaksi lintas budaya dan lintas agama. Di sinilah dakwah inklusif diuji: apakah mampu

menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai dan universal tanpa terjebak dalam ujaran kebencian, fanatisme sempit, atau eksklusivitas kelompok (Atmaja, 2020).

Dakwah inklusif adalah bentuk dakwah masa depan yang menyesuaikan dengan semangat zaman: kolaboratif, moderat, empatik, dan kontekstual. Prinsip-prinsip yang diusung oleh dakwah ini merepresentasikan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, yang membawa kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat menjadi pelopor perdamaian, bukan sumber perpecahan dalam masyarakat global yang plural.

Peluang Dakwah di Metaverse

Peluang dakwah di metaverse merupakan sebuah inovasi yang menjanjikan dalam memperluas dan memperkuat penyebaran pesan Islam di era digital saat ini. Metaverse sebagai dunia virtual yang menggabungkan teknologi realitas maya dan augmented reality memungkinkan umat Muslim dan masyarakat umum untuk berinteraksi dalam ruang yang imersif dan interaktif tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Melalui platform ini, dakwah tidak lagi terbatas pada kegiatan fisik yang memerlukan kehadiran langsung, melainkan dapat dilakukan secara global dan lintas budaya secara lebih mudah dan efisien.

Salah satu peluang terbesar dari penggunaan metaverse dalam dakwah adalah kemampuannya menjangkau masyarakat dari berbagai belahan dunia secara bersamaan. Dengan keberadaan avatar dan ruang virtual yang dapat diakses kapan saja, pesan keislaman dapat disampaikan kepada siapa saja, di mana saja, tanpa hambatan geografis. Hal ini membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat yang selama ini sulit dijangkau melalui media konvensional, termasuk di daerah terpencil maupun di negara-negara dengan pembatasan tertentu terhadap kegiatan keagamaan.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar dalam metode dakwah Islam. Dari mimbar masjid hingga media sosial, kini dakwah memasuki ruang baru yang disebut metaverse, yakni dunia virtual tiga dimensi berbasis teknologi augmented reality dan virtual reality. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, melainkan menjadi aktivitas global dan lintas dimensi (Ahmad dan Darmaningrum, 2019).

Lee et al dikutip (Kartika, 2025) bahwa metaverse adalah ruang virtual kolektif yang terbentuk dari konvergensi dunia nyata dan digital, memungkinkan pengguna berinteraksi melalui avatar digital dalam lingkungan yang imersif. Karakteristiknya meliputi kehadiran (*presence*), interaktivitas, dan kesinambungan ruang digital, yang menjadikannya ideal sebagai medium dakwah masa kini terutama dalam menjangkau generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital.

Dakwah di metaverse menghadirkan banyak peluang, di antaranya adalah kemampuan untuk menyelenggarakan kajian virtual, khutbah Jumat, majelis zikir, hingga diskusi interaktif antar umat beragama dari berbagai negara. Kehadiran masjid virtual dan komunitas dakwah daring yang melintasi batas geografis memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih inklusif dan global (Ball, 2022).

Selain itu, keunggulan metaverse terletak pada pengalaman interaktif dan imersif yang ditawarkannya. Dakwah tidak lagi bersifat satu arah seperti ceramah di masjid atau pengajian konvensional, melainkan dapat dilakukan melalui simulasi, diskusi virtual, maupun kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung. Misalnya, peserta dapat mengikuti virtual tour ke masjid-masjid bersejarah, belajar memahami ajaran Islam melalui game edukatif, atau bahkan mengikuti pelatihan dan pengajian secara langsung

dalam suasana yang menarik dan menyenangkan. Dengan pengalaman yang lebih nyata dan mendalam ini, pesan-pesan keislaman dapat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Selain itu, metaverse memberikan ruang bagi pengembangan media dakwah yang lebih kreatif dan inovatif. Lembaga keagamaan maupun individu dapat menciptakan konten visual dan audio yang menarik, seperti ceramah virtual, film edukatif, maupun animasi yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan penyebaran ilmu agama. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas dakwah, serta menyesuaikan dengan tren komunikasi saat ini.

Metaverse tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga ruang interaksi multikultural. Di sinilah pentingnya pendekatan dakwah yang inklusif, yakni dakwah yang mampu menjembatani perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang agama. Dengan menggunakan pendekatan dialogis dan non-dogmatis, dakwah di metaverse dapat membangun jembatan pemahaman antar umat manusia (Arya et al, 2024).

Dakwah dalam metaverse menuntut dai untuk kreatif dalam menyampaikan pesan. Tidak cukup hanya berbicara di atas mimbar, tetapi juga memanfaatkan simulasi, grafis 3D, storytelling digital, dan avatar interaktif. Konten dakwah harus dikemas dalam bentuk yang menarik, edukatif, dan menyentuh, agar tetap relevan di tengah banjir informasi dan hiburan di dunia virtual (Abdullah., 2019).

Di balik peluangnya, dakwah di metaverse menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah persoalan etika dakwah dan potensi penyalahgunaan konten keagamaan. Selain itu, akses teknologi yang belum merata dan keterbatasan literasi digital di kalangan dai juga menjadi hambatan tersendiri. Maka diperlukan pelatihan dan penguatan kapasitas bagi para da'i digital agar dapat memanfaatkan ruang ini secara bijak (Hamid, 2022).

Agar dakwah di metaverse berhasil, pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi menjadi kunci. Para da'i perlu membentuk jaringan dakwah global yang saling mendukung, sekaligus membangun komunitas virtual yang kondusif bagi penyebaran nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Pengelolaan ruang dakwah yang aman, moderat, dan terbuka juga penting untuk menjaga kualitas interaksi dan pesan yang disampaikan (Nasution, 2024).

Ruang metaverse juga menjadi sarana strategis untuk moderasi beragama. Dalam interaksi global, penting untuk menampilkan wajah Islam yang damai, toleran, dan mengedepankan dialog. Dakwah yang ekstrem dan penuh provokasi harus dihindari karena berpotensi menciptakan polarisasi dan merusak citra Islam di mata dunia digital (Sanusi, 2022).

Dakwah di metaverse bukan sekadar tren, tetapi merupakan transformasi paradigma dakwah di era digital. Potensi yang dimilikinya dalam menjangkau lintas generasi dan budaya harus dimanfaatkan secara maksimal, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan, adab, dan akhlak Islam. Maka, tugas generasi dakwah hari ini adalah membekali diri dengan literasi teknologi sekaligus memperkuat spiritualitas dalam menyambut babak baru dakwah di ruang maya.

Tidak kalah penting, metaverse mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memperkenalkan keberagaman budaya dalam komunitas virtual. Dalam ruang yang lintas budaya ini, umat Muslim dari berbagai negara dan latar belakang dapat saling berinteraksi, berdiskusi, dan saling memahami keberagaman yang ada. Interaksi lintas budaya ini dapat

memperkaya wawasan dan memperkuat rasa persaudaraan antar sesama Muslim, sekaligus memperkenalkan keindahan budaya Islam dari berbagai wilayah dunia.

Secara keseluruhan, peluang dakwah di metaverse sangat besar dan menjanjikan. Dengan memanfaatkan teknologi ini secara bijak dan sesuai syariat, dakwah dapat menjadi lebih luas, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, tentu saja, pengelolaan dan pengembangan strategi dakwah di dunia virtual ini harus dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab agar pesan Islam tersampaikan secara amanah dan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metaverse sebagai ruang virtual yang bersifat imersif dan interaktif telah membuka peluang besar bagi perkembangan dakwah Islam yang lebih inklusif dan lintas budaya. Dalam ruang ini, komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak geografis dan perbedaan bahasa, melainkan dibangun atas dasar konektivitas digital yang menyatukan berbagai identitas dan komunitas. Hal ini menjadikan metaverse sebagai medium strategis bagi penyampaian pesan Islam yang ramah, damai, dan terbuka terhadap keberagaman. Dakwah inklusif dalam dunia virtual mengedepankan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan dialog, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme budaya. Metaverse menyediakan platform bagi para dai untuk membangun interaksi yang partisipatif dan non-diskriminatif, sekaligus memperkenalkan Islam dalam wujudnya yang humanis dan kontekstual. Representasi visual, edukasi simulatif, dan kolaborasi lintas iman menjadi kekuatan utama dakwah digital ini.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan yakni meskipun potensinya sangat besar, dakwah di metaverse juga menghadapi berbagai tantangan seperti literasi digital dai, akses teknologi, moderasi konten, serta etika komunikasi virtual. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan dakwah berbasis teknologi yang melibatkan pelatihan SDM, pembentukan komunitas moderat, serta penguatan kerangka etis dan kebijakan dakwah digital. Secara keseluruhan, dakwah inklusif di metaverse bukan hanya sebagai alternatif, tetapi menjadi keniscayaan dakwah masa depan. Dengan memanfaatkan ruang virtual secara bijak dan kreatif, Islam dapat disebarkan secara damai kepada masyarakat global, sekaligus menjadi kekuatan budaya spiritual yang membangun peradaban digital yang lebih toleran, beradab, dan berkeadilan. Metaverse menghadirkan wajah baru dakwah antar budaya yang inklusif, kreatif, dan tidak terbatas oleh ruang fisik. Dengan pendekatan yang terbuka dan adaptif, dakwah di dunia virtual dapat menjadi jembatan dialog antar umat manusia. Namun, keberhasilan dakwah di metaverse bergantung pada kecakapan digital da'i, pemahaman lintas budaya, serta komitmen terhadap nilai-nilai etika Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2019). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aplikasi Dakwah*. Rajagrafindo Persada..
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Ahmad dan Darmaningrum. (2019). Inklusifitas Dakwah Akun @Nugarislucu Di Media Sosial. *Islamic Communication Journal*, 4(2), 1–11.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Arya et al. (2024). Halal B2B marketing in the metaverse: crafting a conceptual framework to pinpoint opportunities and challenges, outlining the agenda for future research. *Journal of Islamic Marketing*. *Journal of Islamic Marketing*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2024-0054>
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Atmaja, A. K. (2020). Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(2), 273–295.
- Azra, A. (2021). Transregional Islam in the Malay-Indonesian World: Legacies and New Dynamics. *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia*, 9(2), 163–166.
- Ball. (2022). *The Metaverse: And How It Will Revolutionize Everything*. Liveright..
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Hamid, A. (2022). Dakwah Movement on Psychological Paradigm. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(1), 248–262.
- Hasibuddin. (2024). *Model Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Perkotaan (Studi Kasus Yayasan Nurul Qur'an)* (Doctoral dissertation). Institut Agama Islam Negeri Madura.

- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nasution, N. H. (2024). Persepsi Mahasiswa Manajemen Dakwah 2020 Terhadap Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Youtube Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ajaran Islam. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(3), 467–471.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Rahmat. (2003). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sanusi, I. (2022). Inovasi Pembelajaran Science, Technology, Religion, Engineering, Art, and Mathematics Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 89–105.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syahrin, A. (2018). The Rohingya Refugee Crisis: Legal Protection on International Law

- and Islamic Law. *International Conference on Indonesian Legal Studies*, 1(192), 94–99.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the "Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.